

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada abad 21 ini, ilmu dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Bangsa yang tidak memiliki persiapan menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi tentunya akan tertinggal. Oleh karena itu, dalam aspek pendidikan pada abad 21 ini sekolah dituntut untuk memiliki keterampilan 4c yakni berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), serta kolaborasi (*collaboration*).

Komunikasi merupakan sebuah aspek penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi dilakukan guna menyampaikan pesan dari komunikator (pihak yang menyampaikan pesan) kepada komunikan (pihak yang menerima pesan) untuk menggapai tujuan tertentu. Wilhamimah (2017: 40) Menyatakan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan primer manusia serta alat perekat antara individu, kelompok, komunitas dan organisasi yang ada di dalam masyarakat. manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi.

Sebuah aspek penting dalam komunikasi adalah berbicara. Berbicara pada hakikatnya adalah menyuarkan kata hati, ide, pikiran, dan gagasan. Sesuai fungsinya, berbicara merupakan sebuah media yang

digunakan manusia untuk berkomunikasi (Agus Setyonegoro, 2013: 68). Berbicara tidak hanya sekadar menyampaikan gagasan verbal, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pendengar dapat memahami gagasan tersebut (Umar & Ahmad, 2021: 159). Tarigan dalam Nurjaman (2019) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Menurut Tarigan (2015: 3), berbicara diartikan sebagai satu dari empat keterampilan berbahasa yang berkembang seiring dengan kehidupan anak, serta didahului oleh keterampilan menyimak. Selain itu berbicara juga bertujuan untuk berkomunikasi agar pembicara dapat menyampaikan pikiran dengan efektif (Rahman *et al.*, 2019: 106).

Berbicara termasuk dalam sebuah keterampilan, keterampilan tidak akan berkembang jika tidak dilatih secara terus menerus. Jika sering dilatih, tentu saja kemampuan berbicara akan semakin baik. Keterampilan berbicara sangat penting dilatih sejak anak memasuki usia sekolah dasar, karena anak suatu saat akan tumbuh dan akan menginjak pendidikan yang lebih tinggi serta suatu saat akan tumbuh dewasa dan hidup bermasyarakat. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan (Harianto, 2020: 413).

Salah satu pelajaran yang dapat mendukung keterampilan berbicara anak yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga penting bagi guru untuk menguasai mata pelajaran ini. Mulyati (2015: 18) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Harapan para guru dan masyarakat umum pada pelajaran Bahasa Indonesia ini agar setiap lulusan memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar serta dapat menggunakannya dengan tepat. Setiap pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dibuktikan keberhasilannya. Keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia dapat ditentukan oleh sikap dan perilaku seseorang dalam bermasyarakat. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, jalan pikirannya pun akan semakin cerah. Memperoleh keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan cara memperbanyak praktik dan berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berbicara.

Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, beliau menyampaikan bahwa "masih ada beberapa siswa yang masih malu untuk maju ke depan kelas, masih banyak siswa yang terpengaruh bahasa daerah, jadi masih bercampur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia" (Ita, Komunikasi Pribadi, 26 Januari 2023). Pada saat pembelajaran, guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan *think pair and share* termasuk dalam kompetensi berbicara. Ita mengatakan biasanya dalam

pembelajaran saya menggunakan model konvensional, dijadikan lagu agar siswa lebih hafal tentang pelajaran. Belum pernah menggunakan model *Talking Stick* dan *Think Pair and Share*. Lebih lanjut, para siswa lebih aktif dan semangat belajar jika menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang hanya satu arah. “tentu saja siswa lebih bersemangat dan antusias jika dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa. Jika menggunakan metode yang berpusat pada guru atau sering disebut konvensional, siswa terkesan tidak bersemangat dan terlihat mengantuk saat mengikuti pembelajaran” (Ita, Komunikasi Pribadi, 26 Januari 2023).

Banyak penyebab siswa terhambat ataupun mempunyai gangguan-gangguan dalam berbicara, contohnya malu saat berbicara, tidak percaya diri, merasa cemas dan takut dicemooh oleh temannya bila salah. Khairunnisa (2019: 215) mengemukakan bahwa kecemasan berbicara merupakan sebuah ketakutan berbentuk perasaan negatif yang dirasakan beberapa individu ketika melakukan komunikasi, perasaan negatif ini dapat berupa perasaan tegang, panik ataupun gugup. Perasaan-perasaan tersebut menimbulkan perasaan takut saat berbicara, sehingga berbicara menjadi tidak terarah, terjadinya pengulangan kosakata ketika berbicara bahkan pesan yang ingin disampaikan menjadi gagal disampaikan.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa seharusnya guru menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa seperti model *Talking Stick* dan model *Think Pair and Share*. Selain dapat meningkatkan keterampilan berbicara, penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dan *Think Pair and Share* juga akan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Pada model pembelajaran *Talking Stick* siswa dituntut untuk dapat menjawab pertanyaan guru dan mengungkapkan pendapat pribadi tetapi melalui kegiatan yang menyenangkan. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, *Talking Stick* adalah salah satu model pembelajaran yang diciptakan melibatkan unsur permainan yang menyenangkan, hal ini bermaksud untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan dari model pembelajaran *Talking Stick* ini untuk membangun aktivitas siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Murtiningsih, 2013: 102).

Penelitian terdahulu dari Agustinus Subhan (2020) menyatakan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Riangkoli. Menurut Putra Antara (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* berbantuan rubrik surat kabar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V

SD Negeri gugus IX Kintamani tahun ajaran 2017/2018. Lebih lanjut, penelitian terdahulu oleh Nidaul Fitri Hamdani (2022) menyatakan bahwa *Talking Stick* memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa mencari jawaban dengan cara berkelompok. Siswa dapat bertukar ide dengan siswa lain, dengan cara tersebut, siswa dapat belajar dari siswa lain dan dapat mengingat informasi, mengungkapkan gagasannya sebelum disampaikan di depan kelas. Handayani & Yanti (2017: 110) menjelaskan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) menuntut siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum didiskusikan dengan pasangannya dan dipresentasikan di depan kelas, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Model *think pair share* (TPS) sebagai model pembelajaran kooperatif memiliki 3 tahapan yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), *sharing* (membagikan).

Penelitian terdahulu dari Reni Guswita dkk (2020) menyatakan bahwa hasil keterampilan berbicara menggunakan model *think pair share* mengalami kenaikan, khususnya dalam pemilihan kata, lafal, intonasi, tekanan dan ekspresi yang tepat. Menurut Sigit Widianoro (2017) terdapat pengaruh signifikan metode *think pair and share* (TPS) terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Lebih lanjut, Nura Rezeki (2019) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan model *think pair*

*share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi pantun pada siswa kelas V SDN TI 030 Batu Belah.

Latar belakang di atas menjadi alasan peneliti memilih untuk meneliti perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan Tipe *Think Pair and Share* guna mengatasi masalah keterampilan berbicara. Dengan meneliti model pembelajaran *Talking Stick* dan *Think Pair and Share* diharapkan dapat mengetahui kelemahan masing-masing model tersebut. Dengan demikian dapat dijadikan bahan bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran tersebut dalam materi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengasah keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dan Tipe *Think Pair and Share* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi penelitian agar pembahasan tidak menyimpang dari rumusan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

Keterampilan berbicara siswa kelas IV SD dengan menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* dengan tipe *Think Pair and Share*.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:  
“Apakah terdapat perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan Tipe *Think Pair and Share* ditinjau dari keterampilan berbicara siswa kelas IV SD?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan Tipe *Think Pair and Share* ditinjau dari keterampilan berbicara siswa kelas IV SD.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengetahui perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan Tipe *Think Pair and Share* sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam hal melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif.



b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

c. Bagi Siswa

Untuk memberikan suasana pembelajaran yang berbeda.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana bagi peneliti untuk membuat karya ilmiah yang baik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian, sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bagian isi

Bagian isi berupa landasan teori dan kajian pustaka yang terdiri dari deskripsi kajian teoritis, kajian penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

3. Bagian akhir

Bagian akhir berupa metode penelitian terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan

sampel, variabel penelitian, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, validitas instrumen dan teknik analisis data.